

BAB IV

ANALISLISA MASALAH DAN HARAPAN

A. Petani Karet Dirugikan

Turunnya harga karet yang terjadi saat ini menimbulkan masalah-masalah terhadap para petani karet di Desa Sungai Kunyit Hulu. Masalah-masalah yang disebabkan oleh turunnya harga karet yang semula Rp. 12.000 perkilogram menjadi Rp. 4.000 perkilogram tersebut membuat masyarakat Sungai Kunyit Hulu mengalami penurunan pendapatan sehari-sehari sehingga masyarakat di Sungai Kunyit Hulu bagian besar mencari penghasilan sampingan untuk mencukupi kebutuhan keluarga bahkan ada yang bekerja sebagai buruh bangunan.

Dengan mengalami penurunan pendapatan sehari-sehari para petani karet khususnya di Desa Sungai Hulu serba menurun dari segala aspek kebutuhan hidup, baik aspek ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Menurun segala aspek kehidupan keluarga petani. Akar penyebab terjadinya masalah-masalah tersebut harus segera dianalisis dan dicari penyebab utama permasalahannya. Peneliti pada bagian ini akan memaparkan aksi yang dilakukan oleh tim pendamping sebagai langkah awal untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan yang terjadi di Desa Sungai Kunyit Hulu.

Peneliti bersama para petani karet di Desa Sungai Kunyit Hulu, melakukan diskusi tentang turunnya harga karet yang mengakibatkan para petani karet mengalami penurunan pendapatan sehari-sehari. Menurut salah

seorang petani karet, kamsur (32 th) sebenarnya harga karet turun dari yang semula Rp 12.000 perklogramnya menjadi Rp 4.000 perklogramnya dikarenakan yang menjadi penetap harga karet yang dihasilkan petani adalah pabrik. Pabriklah yang menentukan harga karet yang dihasilkan oleh para petani.²⁴ Sedangkan petani tidak mempunyai kekuatan atau kuasa dalam hal tawar-menawar harga karet. Ketidak berdayaan para petani karet dalam menentukan harga peneliti merasa bertanggung jawab melakukan pendampingan.

B. Faktor Penyebab Petani Dirugikan

Desa Sungai Kunyit Hulu, Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Pontianak yang penduduknya bermata pencarian sebagai petani karet untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada saat ini harga karet menurun dari semula dihargai Rp 12.000 perkelogram menjadi Rp 4.000 perkelogram. Menurunnya harga karet ini mengakibatkan para petani karet mengalami kerugian. Kerugian inilah berdampak pada pendidikan di Desa Sungai Kunyit Hulu terbatas, pemenuhan kesehatan menurun dan para petani karet tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

²⁴ Wawancara dengan kamsur, salah seorang petani karet tanggal 28 oktober 2014

Turunnya harga karet ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Tengkulak Dan Pabrik Sebagai Penetap Harga

Menurunnya dikarenakan tengkulak dan pabrik yang menetapkan harga karet secara sepihak. Hal ini terjadi dikarenakan para petani karet tidak memiliki kuasa untuk menetapkan harga karet yang akan dijualnya. Maka dari itu, para petani karet kalah dalam tawar-menawar harga karet yang akan dijualnya. Dengan demikian karet yang dihasilkan petani dibeli dengan harga yang murah.

2. Kualitas Karet Rendah

Menurunnya harga karet juga disebabkan kualitas karet yang dijual oleh para petani rendah, karena selama ini di Desa Sungai Kunyit Hulu, Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Pontianak belum ada pelatihan bagaimana cara mengolah karet agar karet yang dijual oleh para penureh memiliki kualitas bagus. Maka dari itu, karet-karet yang selama ini dijual oleh para penureh dihargai rendah pula.

Rendahnya harga karet mengakibatkan para penureh serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-sehari. Karena belum ada sumber ekonomi alternatif untuk para penureh karet. Jadi para penureh karet hanya bergantung pendapatan pada karet saja.

Dari realitas penyebab dan akibat permasalahan turunnya harga karet yang terjadi saat ini membuat kualitas hidup petani karet menurun khususnya Di Desa Sungai Kunyit Hulu.

C. Harga Karet Sesuai Dengan Usaha Petani

Naiknya harga karet seperti semula merupakan harapan semua para petani khususnya di Desa Sungai Kunyit Hulu. Harapan para petani akan terlaksana dengan syarat para petani karet meningkatkan produksi dan kuliatas karet lebih baik jika para petani karet khususnya di desa sungai kunyit hulu masih mengharapkan kebun karet sebagai mata pencaharian(penopang) ekonomi keluarga. Peningkatan produksi dan kualitas karet harus dilakukan oleh para petani karet khususnya di Desa Sungai Kunyit Hulu secara instensif dengan memperhatikan hal-hal pokok budidaya yang meliputi penggunaan bibit unggul sesuai lokasi, pemupukan, pengganggu tanaman penyadapan dan pengolaan secara baik.

Pengolahan produksi dan kualitas karet menjadi masalah utama yang terjadi di Desa Sungai Kunyit Hulu, masalah ini merupakan kendala utama, pada umumnya pera petani karet di desa sungai kunyit hulu mayoritas masih menggunakan bibit lokal dengan daya hasil rendah, kurang perawatan terutama pemupukan dan penyadapan yang kurang teratur sehingga produksi dan kualitas karet menurun. Pananganan setelah panen biasanya hanya juga seadanya sehingga kulitas karet kurang terjaga.

Masalah memproduksi karet yang memiliki karet kualitas kurang baik ini sering terjadi di desa sungai kunyit hulu, masalah ini terjadi dikarenakan cara petani dalam memproduksi karet yang salah, terutama dalam penggunaan kadar air dan dan kotoran. Masalah-masalah yang terjadi terhadap para patani pada umumnya disebabkan kurangnya atau masih rendahnya pemahaman

petani tentang cara-cara memproduksi karet agar karet mempunyai kualitas karet lebih baik.

Melihat masalah-masalah yang terjadi di Desa Sungai Kunyit Hulu tersebut, tampaknya akan sulit bagi petani karet untuk kehidupan di masa depan tanpa adanya penelitian dan pendampingan guna untuk melakukan cara-cara memproduksi karet yang memiliki kualitas baik supaya bersaing dengan produksi karet-karet luar desa sungai kunyit hulu. Oleh karena itu, peran fasilitator dan pihak-pihak terkait lainnya sangat dibutuhkan.

Sebenarnya penelitian dan pendampingan yang dilakukan sebagai upaya yang bertujuan untuk menjadikan para petani karet menjadi berdaya dalam artian para petani karet mampu memproduksi karet yang dihasilkan secara mandiri sehingga kualitas karet yang dihasilkan hasilnya memiliki daya saing dengan hasil-hasil produk karet-karet luar dan hasilnya langsung bisa dirasakan para petani dalam jangka panjang.

D. Ekonomi Petani Karet Pasca Harga Karet Turun

Persoalan kehidupan komunitas petani karet di Desa Sungai Kunyit hulu pasca harga turun menjadi polemik. Pada dasarnya kehidupan ekonomi petani karet di desa sungai kunyit hulu merupakan petani yang makmur dan sejahtera akan pendapatan petani karet. Petani karet di Desa Sungai Kunyit Hulu juga tergolong komunitas yang hidup tergantung pada hasil karet yang diproduksi sendiri, namun petani karet di desa sungai kunyit hulu juga

memiliki sikap pragmatis atau petani karet tersebut berorientasi pada hasil dengan penggarap kebun karet yang dimilikinya.

Pasca harga karet turun dari yang semula Rp 12.000 perkilogramnya menjadi Rp 4.000 perkilogramnya, para petani karet di Desa Sungai Kunyit Hulu nyatanya masyarakat petani yang termasuk jauh dari kesejahteraan, sehingga mencari kerja sampingan sering kali menjadi jalan keluar bagi pendapatan sosial ekonomi petani. Maka ketika digolongkan pada kehidupan yang dikatakan sejahtera, para petani di Desa Sungai Kunyit Hulu dengan menggelengkan kepala tergolong masyarakat yang dimiskinkan atau dirugikan, para petani karet di desa sungai kunyit hulu memiliki harapan besar akan kehidupan yang sejahtera. Dengan demikian, petani karet di desa sungai kunyit hulu berharap bahwa harga karet kembali pada harga yang semula. Namun hal tersebut nyatanya malah membuat mayoritas para petani karet di Desa Sungai Kunyit Hulu mencari kerja sampingan guna untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, dalam artian mayoritas para petani karet menjadi buruh bangunan dan buruh serabotan yang murahan.

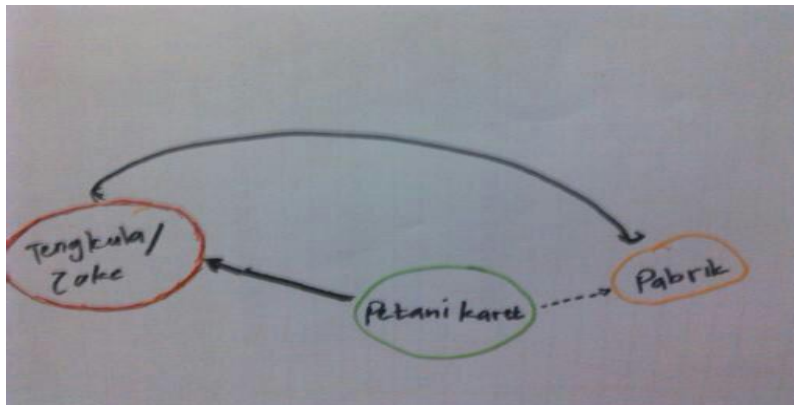
E. Kerja Sampingan Sebagai Jalan Keluar

Merosotnya pendapatan komunitas petani karet di Desa Sungai Kunyit Hulu, menyebabkan para komunitas petani karet mencari kerja lain sebagai pendapatan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut terjadi dikarenakan harga jual produksi karet semakin menurun. Sedangkan harga kebutuhan pokok semakin mahal.

Merosotnya pendapatan komunitas petani karet di desa sungai kunyit hulu yang di sebabkan turunya harga karet ternyata tidak mampu membuat taraf hidup komunitas petani karet meningkat. Masih banyak banyak komunitas petani karet yang mengalami kesulitan dalam menjalani hidup, dalam hal ini adalah kesejahteraan ekonomi. Banyak komunitas petani karet di Desa Sungai Kunyit Hulu berada dalam garis kemiskinan. Hal ini disebabkan karena meningkatnya berbagai kebutuhan hidup, baik kebutuhan sekunder maupun kebutuhan primer dan juga karena terjadinya krisis ekonomi yang tidak kunjung terselesaikan. Inilah yang membuat komunitas petani karet di Desa Sungai Kunyit Hulu mersa dimiskinkan oleh permanan harga dan semakin kewalahan dalam memperbaiki perekonomian.

Kemerorosotan pendapatan komunitas para petani karet di Desa Sungai Kunyit Hulu, juga disebabkan oleh tengkulak-tengkulak (*toke-toke*) yang ada di dalam desa itu sendiri mau tengkulak-tengkulak (*toke-toke*) yang dari luar. Hal ini terjadi dikarenakan akses transportasi antara desa sungai kunyit hulu dengan pabrik-pabrik karet membutuhkan jarak tempuh yang terjalalu jauh, (kurang lebih 3 jam). Dengan demikian, banyak dari komunitas petani karet menjual hasil produksi karet pada *toke-toke* terdekat.

Gambar 4.1: Diagram alur hasil FGD Bersama Komunitas Petani Karet Tentang Distribusi Karet Yang Dihasilkan Petani²⁵



Dari diagram alur di atas dapat dilihat bahwa para petani karet dalam lebih memilih menjual karet hasil produksi pada tengkulak-tengkulak(toke-toke) dibandingkan menjual langsung pabrik. Hal ini terjadi dikarenakan jarak tempuh antara lokasi (Desa Sungai Kunyit Hulu) dengan pabrik karet membutuhkan jarak tempuh kurang lebih 3(tiga).

F. Kebutuhan Hidup Petani Yang Terus Meningkat

Masyarakat di Desa Sungai Kunyit Hulu yang bermata pencarian utama sebagai petani karet, memiliki pola ketergantungan terhadap satu mata pencarian saja. Pola ketergantungan tersebut tentu berdampak negatif bagi kelangsungan hidup komunitas petani karet. Hal ini disebabkan karena ketika harga karet anjlok, maka perekonomian masyarakat desa sungai kunyit hulu pun mengalami keterpurukan yang nantinya akan diiringi oleh serangkaian masalah akan timbul dalam masyarakat karena himpitan beban ekonomi.

²⁵ Hasil FGD dengan komunitas petani karet yang dihadiri Kamsur, Elwi, Fikri, Abd Manaf dan Sarwi, tanggal 2 november 2014.

Masalah-masalah yang terjadi dikarenakan kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Sungai Kunyt Hulu belum menunjukkan kemajuan yang lebih baik. Sejauh yang peneliti temukan di lapangan kondisi ini disebabkan karena adanya pola ketergantungan masyarakat terhadap satu matapencarian yaitu di sektor pertanian dengan komoditi utama karet. Sehingga apabila sektor tersebut terganggu, maka sebagian besar masyarakat desa Sungai Kunyit Hulu pun akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena tidak adanya sumber mata pencarian alternatif.